



## Implementasi Gaya Belajar VAK Berdasarkan Tipe Kepribadian *Hippocrates-Galenus* Mahasiswa Semester VI Tahun Akademik 2022/2023 STAB Kertarajasa

Yayuk<sup>1</sup>, Herman<sup>2</sup>, Amita Wardhani<sup>3</sup>

<sup>1, 2, 3</sup> Sekolah Tinggi Agama Buddha Kertarajasa, Batu, Indonesia

[yayukyaiya@gmail.com](mailto:yayukyaiya@gmail.com), [herman@sekha.kemenag.go.id](mailto:herman@sekha.kemenag.go.id), [gunanandini88@gmail.com](mailto:gunanandini88@gmail.com)

### ARTICLE HISTORY

**Submitted:**

20 September 2023

**Accepted:**

10 November 2023

**Published:**

28 Desember 2023

### ABSTRACT

**Abstract:** The background of this research is the existence of personality differences that determine the less effective character and learning style so that it becomes a factor in underachievement. This study aims to explain the implementation of the VAK learning style (Visual, Auditory, and Kinesthetic) based on the Hippocrates-Galenus Personality for Semester VI Students of the 2022/2023 Academic Year STAB Kertarajasa. This research is qualitative research with a case study research design. In this study, differences were found the use of the VAK learning style, namely 1) individuals with Sanguinis one personality, A2, used visual and kinesthetic learning styles, but kinesthetics was only used at complicated levels, while A3 used a less effective learning style; 2) individuals with Choleric personality use mixed learning styles, namely visual, auditory, and kinesthetic at the same time, with a visual tendency, but they still want to try using auditory and kinesthetic; 3) individuals with Melancholic personality use visual kinesthetic and auditory and kinesthetic visual learning styles; individuals with a melancholic personality always try to increase knowledge; and 4) individuals with phlegmatic personalities use visual and auditory learning styles, individual one, D6, changes his learning style when entering lectures while the other individual, D7, adapts according to the situation.

**Keywords:** Learning Style, Personality, VAK, Hippocrates-Galenus

**Abstrak:** Latar belakang penelitian ini adalah adanya perbedaan kepribadian yang menentukan karakter dan gaya belajar kurang efektif sehingga menjadi faktor dalam ketidaktercapaian prestasi. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan implementasi gaya belajar VAK (Visual, Auditori, dan Kinestetik) berdasarkan Kepribadian Hippocrates-Galenus pada Mahasiswa Semester VI Tahun Akademik 2022/2023 STAB Kertarajasa. Penelitian ini merupakan penelitian Kualitatif dengan desain penelitian studi kasus. Dalam penelitian ini ditemukan perbedaan penggunaan gaya belajar VAK, yaitu 1) individu dengan kepribadian Sanguinis satu, A2, menggunakan gaya belajar visual dan kinestetik, tetapi kinestetik hanya digunakan pada tingkatan-tingkatan yang rumit, sedangkan A3 menggunakan gaya belajar yang kurang efektif; 2) individu dengan kepribadian Koleris menggunakan gaya belajar campuran, yakni visual, auditori, dan kinestetik sekaligus, dengan kecenderungan visual, tetapi ia masih ingin mencoba menggunakan auditori dan kinestetik; 3) individu dengan kepribadian Melankolis menggunakan gaya belajar visual kinestetik dan visual auditori dan kinestetik; individu dengan kepribadian melankolis selalu mencoba untuk menambah pengetahuan; dan 4) individu dengan kepribadian Plegmatis menggunakan gaya belajar visual dan auditori, individu satu, D6, merubah gaya belajar ketika memasuki perkuliahan sedangkan individu lainnya, D7, beradaptasi sesuai dengan situasi.

**Kata Kunci:** Gaya belajar, Kepribadian, VAK, Hippocrates-Galenus

### CITATION

Yayuk., Herman., & Wardhani, A. (2023). Implementasi Gaya Belajar VAK Berdasarkan Tipe Kepribadian *Hippocrates-Galenus* Mahasiswa Semester VI Tahun Akademik 2022/2023 STAB Kertarajasa. *Jurnal Nyanadasana: Jurnal Penelitian, Pendidikan, Sosial, dan Keagamaan*, 2 (2), 86-97. DOI: <http://doi.org/10.59291/jnd.v2i2.34>



## **PENDAHULUAN**

Salah satu tujuan negara yang tercantum dalam pembukaan UUD 1945 alinea keempat adalah mencerdaskan kehidupan bangsa. Dalam mewujudkan tujuan tersebut, salah satu langkah yang diambil adalah melalui pendidikan. Pasal 31 ayat 1 UUD 1945 menyebutkan bahwa pendidikan hak semua warga karena kualitas pendidikan yang baik dapat melahirkan anak-anak bangsa yang bermoral cerdas, beretos kerja dan berinovasi tinggi. Untuk mewujudkan kualitas pendidikan yang baik, usaha tidak hanya dilakukan oleh guru saja, tetapi juga peserta didik. Salah satu yang membedakan keaktifan peserta didik dalam pembelajaran adalah gaya belajar.

Gaya belajar berasal dari kepribadian, kognitif, latar belakang, dan pengalaman pendidikan (Wassahua, 2016:85). Salah satu teori mengenai gaya belajar adalah VAK (Visual, Auditori, dan Kinestetik). Peserta didik yang menggunakan gaya belajar visual akan mudah melihat atau membayangkan hal yang dibicarakan, orang yang bergaya belajar auditori akan mudah mengekspresikan diri melalui suara, sedangkan orang yang bergaya belajar kinestetik akan belajar secara maksimal apabila terdapat banyak keterlibatan fisik dan gerakan (Gunawan dalam Budiarti, 2016:143-144). Gaya belajar yang efektif penting untuk mempercepat mengolah informasi serta mampu memengaruhi tinggi rendahnya prestasi peserta didik. Di Indonesia, pembelajarannya masih banyak menggunakan metode ceramah saja sehingga merugikan pengguna belajar yang tidak cocok. Akibatnya, ketika proses pembelajaran terdapat beberapa siswa yang malas mendengarkan, sibuk sendiri, atau bahkan memilih untuk berjalan-jalan (Cahyani, 2017:3).

Selain gaya belajar, kepribadian adalah salah satu hal lain yang sangat membedakan keaktifan peserta didik. Dengan adanya pengaruh kepribadian terhadap perilaku seseorang, kepribadian dapat membentuk gaya belajar yang merupakan cerminan dari sikap dan perilaku yang dalam belajar. Salah satu teori yang membahas mengenai kepribadian adalah teori Hippocrates-Galenus. Dalam teori ini, tipe kepribadian dibagi menjadi empat, yaitu Sanguinis, Koleris, Melankolis, dan Plegmatis. Penggolongan ini dilihat dari jenis cairan yang mendominasi dalam tubuh setiap individu. Perbedaan kepribadian dianggap mampu memengaruhi bagaimana individu bereaksi terhadap masalah yang dihadapi (Azizah, 2021:76).

Dalam pengaruh kepribadian terhadap gaya belajar, pernah diteliti oleh Honesty dan Asrori dalam penelitian yang berjudul “Hubungan Tipe Kepribadian dengan Gaya Belajar Peserta didik Kelas VII SMPN 16 Pontianak” yang memberikan hasil bahwa kepribadian Sanguinis memiliki gaya belajar yang luas, yaitu visual, auditori, dan kinestetik. Di sisi lain, kepribadian koleris, melankolis, dan plegmatis cenderung menggunakan satu gaya belajar saja, yakni gaya belajar visual (Honesty, dkk., 2019; Prihanti, 2014). Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Rina Agustina yang berjudul “Proses Berpikir Siswa SMA dalam Penyelesaian Masalah Aplikasi Turunan Fungsi Ditinjau dari Tipe Kepribadian Tipologi Hippocrates-Galenus” juga menjelaskan bahwa untuk menyelesaikan tugas, masing-masing tipe menyelesaikan dengan cara dan urutan yang berbeda. Meskipun penelitian Rina Agustina tidak secara langsung meneliti mengenai gaya belajar, proses penyelesaian tugas merupakan salah satu cara menyerap informasi.

Berdasarkan paparan tersebut, dapat disimpulkan bahwa gaya belajar dan kepribadian peserta didik berbeda-beda. Hal ini juga terjadi pada Mahasiswa Semester 6 STAB Kertarajasa.



Dari hasil observasi terhadap Mahasiswa semester 6 STAB Kertarajasa terdapat perbedaan gaya belajar yang dilakukan oleh setiap mahasiswa. Gaya belajar tersebut memengaruhi nilai atau prestasi, kesiapan menghadapi ujian, dan pemahaman terhadap materi. Dalam wawancara bebas kepada Ryo Pratama yang akan menjadi Mahasiswa Semester 6 STAB Kertarajasa, dikatakan bahwa Ryo memilih untuk mendengarkan penjelasan dari dosen atau teman karena merasa nyaman dan lebih cepat. Ia tidak suka untuk menulis dan membaca serta beranggapan bahwa menulis hanya membuang waktu dan hasil tulisannya tidak dibaca. Ketika semester 4, ia mendapat peringkat 22 dari 27 mahasiswa dan merasa bahwa hasil tersebut memuaskan.

Hanya saja, kesulitan-kesulitan ditemukan ketika menerima instruksi berupa tulisan atau tugas-tugas yang berkaitan dengan penulisan. Dalam memahami penjelasan yang hanya berupa tulisan, ia akan membutuhkan waktu lama. Selain kesulitan yang disebutkan oleh Ryo, kesulitan mengikuti pembelajaran yang lebih beragam juga dialami oleh mahasiswa lain. Hal ini karena gaya belajar mahasiswa tidak hanya mendengarkan saja.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan desain penelitian studi kasus. Waktu penelitian dimulai dari bulan Februari sampai April 2023 yang dilakukan di Semester VI STAB Kertarajasa. Fokus penelitian ini adalah implementasi Gaya Belajar VAK (Visual, Auditori, dan Kinestetik) berdasarkan tipe Kepribadian Hippocrates-Galenus Mahasiswa Semester VI Tahun Akademik 2022/2023. Selanjutnya, sumber data dari penelitian ini ditemukan dengan dua jenis, yaitu data primer dan sekunder. Data primer didapatkan melalui wawancara dan observasi mengenai gaya belajar kepada informan yang telah ditentukan. Di sisi lain, data sekunder diperoleh dari buku, jurnal, atau catatan yang berkaitan dengan gaya belajar dan kepribadian.

Subjek penelitian ini ditemukan menggunakan *purposive sampling*, yaitu pengambilan sampel dengan pertimbangan data tertentu. Pertimbangan tersebut dilakukan agar ditemukan orang yang paling memahami untuk mempermudah peneliti dalam menjelajahi objek yang dipilih (Sugiyono, 2022:96). Dalam pemilihan sampling, digunakan tes kepribadian dari Florence Littauer yang kemudian akan ditemukan delapan dengan dua mahasiswa sebagai perwakilan setiap kepribadian. Tiga kriteria dalam pemilihan informan, yakni: 1) mahasiswa semester VI STAB Kertarajasa tahun akademik 2022/2023; 2) memiliki kepribadian koleris, sanguinis, plegmatis, dan melankolis; dan 3) memiliki kemampuan untuk menjelaskan gaya belajar dengan lebih baik. Apabila ditemukan lebih dari dua mahasiswa yang memiliki kepribadian yang sama, mahasiswa yang dipilih akan didasarkan pada hasil prestasi yang lebih tinggi. Setelah mahasiswa melakukan tes kepribadian, hasilnya akan dibagikan sekaligus memberikan penjelasan hasil dari tes tersebut yang berupa deskripsi kepribadian.

Untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini menggunakan *natural setting* (kondisi yang alamiah). Tekniknya adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Setelah mahasiswa semester VI melakukan tes kepribadian dan ditemukan informan, dilakukan wawancara sekaligus observasi mengenai kepribadian dan gaya belajar. Selanjutnya, dokumentasi juga dilakukan. Tidak

hanya itu, untuk memastikan bagaimana mahasiswa berinteraksi ketika mengikuti pembelajaran, observasi juga kembali dilakukan di dalam kelas.

Instrumen penelitian yang digunakan, yakni peneliti didukung dengan tes kepribadian, penilaian tes kepribadian, deskripsi kepribadian, pedoman wawancara, pedoman observasi, dan catatan lapangan; laptop, kamera, dan *audio recorder*. Untuk menganalisis data, digunakan teknik miles dan huberman yang dilakukan secara interaktif sampai data menjadi jenuh. Teknik Miles dan Huberman dalam penelitian ini digunakan sebagai berikut: pertama, kondensasi data atau mempertajam, menyortir, memfokuskan, membuang, dan mengatur data sedemikian rupa sehingga kesimpulan dapat ditarik dan di verifikasi. Data yang telah diperoleh dalam proses wawancara lalu dikelompokkan dalam dua kelompok, yaitu gaya belajar dan kepribadian. Selanjutnya, setelah melakukan kondensasi, data disajikan berupa naratif dan hubungan antar kategori dengan menggunakan tabel. Teknik ketiga adalah kesimpulan dan verifikasi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dan diskusi harus disajikan dalam bagian yang sama, jelas dan singkat. Bagian diskusi harus mengandung manfaat hasil penelitian, bukan bagian hasil yang berulang. Bagian hasil dan diskusi dapat ditulis di bagian yang sama untuk menghindari kutipan yang luas.

**Tabel 1.** Tipe Kepribadian Mahasiswa Semester VI

No.	Tipe Kepribadian/Kode	Jumlah Orang
1	Sanguinis (A)	3
2	Koleris (B)	1
3	Melankolis (c)	7
4	Plegmatis (D)	13
5	Melankolis/Plegmatis (C/D)	1

Dari tabel tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat tiga mahasiswa dengan kepribadian Sanguinis, satu mahasiswa dengan kepribadian Koleris, tujuh mahasiswa dengan kepribadian Melankolis, tiga belas mahasiswa dengan kepribadian Plegmatis, dan satu mahasiswa dengan kepribadian Melankolis dan Plegmatis. Dari 25 mahasiswa tersebut ditemukan 7 informan dengan pengkodean sebagai berikut: A2 dan A3 untuk mahasiswa Kepribadian Sanguinis, B1 untuk mahasiswa Kepribadian Koleris, C4 dan C5 untuk kepribadian Melankolis, dan D6 dan D7 untuk kepribadian Plegmatis.

### Kepribadian Mahasiswa Semester VI STAB Kertarajasa

Mahasiswa A2 dan A3 yang tergolong sebagai kepribadian sanguinis mendapatkan skor 18 dan 16 dari 40 kriteria Kepribadian Sanguinis. Ketika melakukan wawancara A2 mengungkapkan bahwa ia merasa cocok dengan deskripsi kepribadian, tetapi A3 tidak terlalu cocok karena tidak menjawab dengan serius. Dari hasil observasi pertama, yakni saat wawancara juga dapat dilihat bahwa A2 memiliki antusias tinggi dan pengetahuan luas, sehingga mampu



untuk meyakinkan orang-orang lain lewat pesona yang dimiliki. Selain itu, dari observasi kedua yang dilakukan ketika perkuliahan microteaching juga dapat dilihat bahwa A2 cocok sebagai pembicara di depan umum. Bukan hanya itu, A2 juga terlihat kurang disiplin atau suka menunda-nunda dapat dilihat dari mahasiswa A2 yang baru menyiapkan materi ketika perkuliahan berlangsung.

Berbeda, A3 yang kurang serius ketika melakukan tes kepribadian juga terlihat kurang cocok, yakni A3 terlihat cukup canggung ketika berbicara dan menjawab dengan jawaban yang singkat-singkat, berbeda dengan kepribadian sanguinis yang suka berbicara dan tidak canggung dengan orang asing. Hanya saja, A3 suka berbicara dan bercanda dengan teman sebelahnya.

Ciri-ciri kepribadian Sanguinis lainnya yang terdapat dalam Littauer (2011:32-33), yakni antusias, ekspresif, banyak bercerita, tidak mengingat nama, tidak teratur, cocok sebagai pembicara di depan umum, mudah memiliki teman, kreatif, lucu, relawan dalam pekerjaan, pencerita, banyak berbicara, tidak memiliki banyak tindak lanjut, suka membesar-besarkan cerita, memiliki banyak fans tetapi sedikit teman, egois, dan memanipulasi lewat pesona.

Selanjutnya, B1 tergolong menjadi kepribadian Koleris dengan skor 18 dari 40 kriteria. Ketika melakukan wawancara, B1 menyebutkan bahwa ia merasa cukup cocok dengan deskripsi Koleris dengan memberikan contoh bahwa ia ambisius, canggung, tidak terlalu baik dalam bersosial. Hanya saja, salah satu contoh, yaitu mudah bosan adalah salah satu deskripsi kepribadian Sanguinis. Namun, ketika dilihat dari hasil tes kepribadian, B1 memang memilih mudah bosan, sehingga B1 melakukan tes dengan serius, ia juga memiliki ingatan yang kuat. Ketika dilakukan observasi pertama dan kedua juga ditemukan bahwa B1 memang terlihat canggung ketika diajak basa-basi, tetapi ia mengikuti dengan baik ketika pembicaraan sudah terarah.

Kriteria kepribadian Koleris lainnya, yakni terlahir sebagai pemimpin, penggerak, bisa melakukan apa pun, berkembang karena tantangan, membuat keputusan cepat, dan biasanya selalu benar. Hanya saja, koleris juga merasa tidak pernah salah, butuh kontrol, dan bisa menjadi individu yang suka memerintah (Littauer, 2011:35)

Mahasiswa C4 dan C5 tergolong dalam kepribadian melankolis dengan skor 15 dan 17 dari 40 kriteria. Ketika melakukan wawancara, C4 mengungkapkan bahwa C4 cocok dengan kepribadian melankolis. C5 juga mengaku ada beberapa kecocokan ketika melakukan tes kepribadian. Dari hasil wawancara dan observasi dapat diketahui bahwa C4 dan C5 memiliki kecocokan, yakni C4 yang analitis dan memiliki kecenderungan untuk membuat rencana-rencana yang terorganisir, menjunjung tinggi kecerdasan dan intelegensi, dan terlihat murung; C5 yang pendendam, analitis, dan sangat menghargai janjinya dengan orang lain dan berusaha datang tepat waktu.

Selain ciri-ciri yang ada pada C4 dan C5 ketika dilakukan wawancara, berikut adalah ciri-ciri individu dengan Kepribadian Melankolis, yakni rapi dan teratur, ekonomis, terharu oleh air mata, perfeksionis, mudah tertekan, memperkirakan hal terburuk dari orang atau situasi, dan memiliki ekspektasi yang kurang realistis (Littauer, 2011:34).

Mahasiswa D6 dan D7 tergolong dalam kepribadian Plegmatis dengan skor 15 dan 14 dari 40 kriteria. D6 memiliki kecocokan yang cukup tinggi dengan hasil tes meskipun skor yang

dimiliki tidak terlalu tinggi. Ketika dilakukan observasi saat wawancara, D6 juga terlihat sebagai pendengar yang baik dengan banyak menyimak, kurang antusias, dan tidak disiplin. Ketika dilakukan observasi kedua, D6 juga terlihat lebih banyak mendengarkan daripada berbicara saat berinteraksi dengan A3. Ketidakcocokan D7 muncul karena kemampuannya beradaptasi.

Selain dari penjelasan tersebut, kriteria kepribadian plegmatis lainnya, yakni sederhana, tidak menyinggung, sabar, damai, mengendalikan emosi, penengah, dapat terlihat malas, tidak menunjukkan emosi, dan menghindari konflik (Litteaur, 2011:36).

### **Gaya Belajar Mahasiswa Semester VI STAB Kertarajasa**

Nyaris dari semua mahasiswa informan menggunakan gaya belajar visual, tetapi gaya belajar tersebut kemudian bertambah menjadi campuran, yakni visual dan kinestetik; campuran visual dan auditori; visual, auditori, dan kinestetik; hanya satu yang memiliki kecenderungan gaya belajar kinestetik, tetapi dalam prosesnya tetap menggunakan visual karena beranggapan bahwa belajar hanya melalui membaca.

Peserta didik atau mahasiswa yang menggunakan gaya belajar visual memiliki ciri-ciri sebagai berikut: rapi dan teratur, kesulitan untuk menerima instruksi verbal, teliti terhadap detail, mengingat hal yang dilihat daripada didengar, tidak terganggu oleh keributan, dan menjawab dengan jawaban yang pendek. Peserta didik yang menggunakan gaya belajar auditori memiliki ciri-ciri sebagai berikut: mudah terganggu oleh keributan, suka membaca keras, suka mendengarkan, kesulitan untuk menulis, suka berbicara atau menjelaskan panjang lebar, menyukai musik, dan kecepatan berbicara menengah. Peserta didik yang menggunakan gaya belajar kinestetik memiliki ciri-ciri sebagai berikut: berbicara dengan perlahan, berorientasi pada fisik dan suka praktek, banyak bergerak, tidak dapat duduk tenang untuk waktu yang lama, peka terhadap ekspresi dan bahasa tubuh, ketika menghafal sambil bergerak atau berjalan-jalan (Rahmawati, 2015; Hariyanto dan Suyono, 2012; Linksman, 2004).

A2 menggunakan gaya belajar campuran visual dan kinestetik, yang mana campurannya hanya untuk materi dengan kesulitan tinggi. Dari hasil observasi, A2 juga terlihat memiliki ciri-ciri pembelajar visual dan kinestetik, yakni suka menulis, tidak terganggu oleh keributan, menjawab langsung tanpa bertele-tele; peka terhadap bahasa tubuh, A2 sering melihat gerakan tangan pembicara dan cukup banyak bergerak ketika duduk.

C4 lebih memilih menggunakan indera mata ketika belajar dan akan dilanjutkan dengan gaya belajar kinestetik, apabila diperlukan. Dari hasil observasi juga ditemukan bahwa C4 memiliki ingatan yang baik jika diperoleh melalui indera mata, menjawab dengan jawaban pendek; berbicara dengan kecepatan yang cukup lambat, banyak bergerak, dan tidak dapat duduk tenang di waktu yang lama. Meskipun begitu, C4 terlihat terganggu dengan keributan dan menyukai musik sesuai dengan kriteria pembelajar auditori.

B1 juga menggunakan gaya belajar visual karena rasa suka dan beranggapan bahwa dengan menggunakan gaya belajar visual ia akan menjadi lebih cepat mengolah informasi. Hanya saja, dalam proses belajar, B1 tidak selalu menggunakan gaya belajar visual, tetapi juga bersamaan



dengan gaya belajar kinestetik. Hal ini sesuai dengan ungkapannya “...percuma memiliki pengetahuan banyak-banyak tetapi tidak dipraktekkan. Jika dipraktekkan akan lebih maksimal.”

Selain itu, dari hasil observasi pertama ketika wawancara dan kedua ketika mengikuti perkuliahan Microteaching juga dapat dilihat bahwa B1 kurang bisa duduk dengan tenang dan banyak bergerak yang menunjukkan kriteria individu dengan gaya belajar kinestetik. Selain itu, meskipun B1 tidak mengungkapkan bahwa ia menggunakan gaya belajar auditori, dari hasil wawancara menunjukkan bahwa ia mudah terganggu dengan keramaian. Selain itu, dari hasil observasi kedua, B1 juga terlihat memiliki kriteria gaya belajar auditori, yakni suka mendengarkan karena selalu mendengarkan temannya ketika presentasi, mudah terganggu keributan, berbicara dengan kecepatan menengah, dan menjelaskan dengan panjang lebar.

C5 juga menggunakan gaya belajar campuran karena menyesuaikan situasi. Dari hasil observasi pertama dan kedua juga ditemukan bahwa C5 memiliki kriteria dari tiga gaya belajar, yakni 1) gaya belajar visual: tidak terganggu oleh keributan, suka membaca, dan menonton video; 2) gaya belajar auditori: suka mendengarkan dan menanggapi ketika berada di kelas, berbicara, dan menjelaskan dengan panjang lebar, dan memiliki kecepatan berbicara menengah; dan 3) gaya belajar kinestetik: langsung praktik ketika menemukan masalah di laptop.

D6 dan D7 memiliki kemiripan dalam gaya belajar, yakni visual dan auditori. Namun, D7 menyesuaikan dengan situasi. Dari hasil observasi, D6 dan D7 juga ditemukan sedikit kesamaan, yakni sama-sama menjawab dengan jawaban pendek dan langsung pada intinya, sehingga jawaban D6 dan D7 jelas dan terstruktur. D6 dan D7 mengingat lebih jika dari indera mata dan sama-sama suka menulis.

Selanjutnya, A3 memiliki kriteria pembelajar kinestetik, tetapi A3 masih belum terlalu memahami gaya belajarnya. A3 tidak terlalu banyak mengeksplorasi gaya belajar dan tidak terlalu menyadari gaya belajar yang efektif. Ketika dilakukan wawancara, A3 mengaku menggunakan gaya belajar visual, tetapi ketika diobservasi dan dari pemahaman akan materi A3 menunjukkan kecenderungan menggunakan gaya belajar kinestetik. Ciri-ciri pembelajar kinestetik yang ditunjukkan oleh A3 adalah berbicara dengan perlahan, berorientasi pada fisik dan suka praktek dilihat dari kesukaannya akan berjualan tanpa belajar terlebih dahulu, banyak bergerak dan tidak dapat duduk diam dalam waktu yang lama, serta peka terhadap ekspresi dan gerakan tubuh.

### **Implementasi Gaya Belajar VAK berdasarkan Kepribadian Hippocrates-Galenus**

Untuk mempermudah penjelasan informasi mengenai implementasi gaya belajar VAK berdasarkan kepribadian Hippocrates-Galenus, dibuat empat kategori, yakni kesulitan dan respon terhadap kesulitan, kesiapan terhadap ujian, kepuasan mahasiswa terhadap hasil dan pemahaman, dan perencanaan gaya belajar selanjutnya.

#### **1. Sanguinis**

Menggunakan gaya belajar visual dan kinestetik, A2 menemukan masalah ketika slide presentasi terlalu ramai, pemateri terbata-bata, terlebih apabila hanya menggunakan metode ceramah. Untuk mengatasi masalah tersebut, A2 melakukan beberapa langkah, yakni mencatat poin-poin dari slide materi yang diberikan, kemudian meminta slide atau referensi lanjutan.



Di sisi lain, A3 yang tidak terlalu serius hanya menjawab sambil tertawa bahwa A3 tidak suka belajar. “Gimana ya mbak, saya tuh emang gak suka belajar. Sukanya main-main. Hahahah.” Selanjutnya, A3 juga tidak memiliki banyak semangat untuk mengatasi kesulitan yang dihadapi, “gatau mbak. Tapi kadang dibaca lagi.”

Ketika menghadapi ujian, jika ujian yang dilaksanakan adalah ujian mendadak, A2 akan merasa sanggup menghadapi apabila materi yang diujikan sudah dikuasai, tetapi tetap perlu membaca ulang materi yang belum dipahami. Kemudian, apabila ujian sudah terjadwal, A2 akan menyiapkan materi jauh-jauh hari kemudian membaca ulang di hari sebelum ujian.

Di sisi lain, A3 menjawab bahwa akan menjawab dengan asal apabila ada ujian mendadak. Selanjutnya, apabila ujian sudah direncanakan, A3 juga akan melakukan SKS, hanya saja A3 menyiapkan dan belajar materi hari sebelum ujian, berbeda dengan A2 yang menyiapkan materi baru belajar ketika akan ujian. A3 menjawab bahwa untuk menjawab soal yang didapatkan, ia akan memilih untuk bernalar karena ingatannya yang tidak cukup kuat dari hasil belajar membaca.

Mengenai kepuasan A2 dan A3 terhadap hasil belajar, A2 dan A3 merasa kurang puas. A2 kurang puas karena mengetahui cara belajarnya yang terlalu dekat dengan *deadline* atau batas waktu. A2 merasa, meskipun nilainya sangat baik, mendapat nilai 90, ia merasa bahwa nilainya akan lebih baik dengan usaha belajar yang lebih besar. Di sisi lain, A3 merasa bahwa kurang puas karena waktu yang diluangkan untuk belajar terlalu sedikit.

Untuk pemahaman materi, A2 dan A3 juga sama-sama kurang puas karena A2 merasa menghabiskan banyak waktu ketika mempelajari materi baru, sedangkan A3 kurang puas karena hanya mengingat materi ketika berada di kelas.

Selanjutnya, dalam perencanaan kedepannya, A2 tidak berencana untuk mengubah gaya belajar, tetapi A2 akan menambah gaya belajar. A3 juga tidak memiliki rencana untuk mengubah gaya belajar menjadi lebih efektif, tetapi menambah jam belajar.

Dari hasil analisis antara gaya belajar dan kepribadian sanguinis dapat dilihat bahwa cara A2 dan A3 belajar dengan menggunakan gaya belajar VAK dapat dikaitkan dengan kepribadian Sanguinis. Kepribadian Sanguinis digambarkan sebagai individu yang memiliki antusiasme, rasa ingin tahu yang besar, dan memiliki pesona berkat pengetahuan yang luas (Littauer, 2011:37). Hal ini dapat dilihat dari A2 yang memiliki nilai yang sangat baik, tetapi masih merasa belum memuaskan. Selain itu, A2 juga memiliki pengetahuan yang luas dapat dilihat dari A2 yang sangat memahami kepribadian dan gaya belajarnya bahkan semenjak masih duduk di bangku SMP.

Sedikit berbeda, A3 yang tidak terlalu menyukai kegiatan belajar seperti membaca atau mendengarkan materi serta menghabiskan sebagian besar waktunya untuk menonton idolanya mengaku dengan jujur. Hal ini juga sesuai dengan kepribadian Sanguinis yang suka bersenang-senang dan menunjukkan cara-cara yang kekanak-kanakan (Littaur, 2011:53). Kecenderungan individu kepribadian Sanguinis yang aktif, penuh kreatifitas, menyukai kebebasan membuat A4 yang merasa bosan menjadi kurang termotivasi untuk belajar dengan cara membaca atau mendengarkan, tetapi A3 akan merasa bersemangat untuk melakukan praktik seperti praktik kewirausahaan.

## 2. Koleris

Dengan menggunakan gaya belajar campuran, yakni visual, auditori, dan kinestetik; B1 tetap menemukan masalah ketika belajar. “Kesulitan kadang ditemukan ketika dosen hanya menjelaskan tanpa menunjukkan gambar-gambar yang membantu.”

Untuk menghadapi kesulitan tersebut, B1 menjelaskan bahwa ia akan berusaha dengan bertanya langsung kepada dosen atau mengirimkan pesan pribadi untuk meminta referensi. B1 merasa bahwa bertanya kepada teman yang kurang paham akan menambah kebingungan akan materi.

Ketika ada ujian mendadak, B1 akan merasa kesal dan kadang bisa kadang juga tidak bisa. Namun, B1 akan selalu mengusahakan yang terbaik meskipun merasa kesal. Selanjutnya, apabila ada ujian yang sudah direncanakan, B1 akan belajar dari dua minggu sebelum ujian, meskipun selang seling.

B1 merasa bahwa hasil belajarnya sudah memuaskan, tetapi tetap perlu ditingkatkan, terutama setelah semester V. Hal ini karena kebosanan yang dirasakan oleh B1 membuat produktivitasnya menurun.

Selanjutnya, B1 merasa bahwa pemahaman materinya belum memuaskan, tetapi B1 akan selalu berusaha untuk memahami karena menyayangkan waktunya jika tidak berusaha dengan sungguh-sungguh. Selain itu, B1 mengungkapkan bahwa ia ingin mengganti gaya belajar menjadi mendengarkan dan praktik.

Dari hasil analisis terhadap gaya belajar dan kepribadian B1 dapat dilihat cara belajar B1 menggunakan gaya belajar VAK berdasarkan kepribadian Koleris. Individu dengan kepribadian Koleris adalah individu yang memerlukan perubahan, menyukai tantangan, mandiri, dan optimis (Litteaur, 2011:57). B1 terlihat menunjukkan sikap tersebut ketika merasa nilainya menurun, B1 langsung menyadari bahwa penurunannya terjadi karena rasa bosan yang menyebabkan berkurangnya waktu belajar. Dengan hal ini B1 berusaha untuk memperbaiki dengan selalu mengingat tujuan yang dimiliki. B1 memiliki kepercayaan diri bahwa ia memiliki kendali penuh atas hasil belajarnya menyesuaikan dengan usaha yang dituangkan. B1 juga terlihat berani mengambil resiko dengan mencoba-coba hal baru dengan mengubah gaya belajar.

## 3. Melankolis

Dengan menggunakan gaya belajar visual dan kinestetik, kesulitan yang ditemukan oleh C4 adalah notifikasi yang muncul ketika membaca. Notifikasi tersebut dianggap akan mendistraksi kegiatan belajar dengan membacanya. Untuk menghadapi masalah tersebut, C4 mengungkapkan akan mengabaikan notifikasi yang muncul.

Berbeda dengan C4 yang menggunakan gaya belajar visual dan kinestetik, C5 menggunakan gaya belajar visual, auditori, dan kinestetik. Dalam menggunakan gaya belajar tersebut, C5 hanya menemukan sedikit kesulitan, yakni bahasa-bahasa asing. Untuk mengatasi hal tersebut C5 akan mencari pengertiannya kemudian mengingat dengan menggunakan bahasa sendiri.

Untuk menghadapi ujian mendadak, C4 merasa akan mampu menghadapi karena sering belajar. Berbeda dengan C5 yang akan membaca materi lagi sebagai bentuk pemanfaatan



waktu. Ketika menghadapi ujian yang terencana, C4 juga mempersiapkan dari jauh hari, yakni 1 minggu sebelum ujian. C4 merasa ia sudah mengingat materi yang dipelajari, sedangkan C5 berbeda ketika menghadapi ujian yang terencana, ia akan belajar sehari sebelum ujian.

Mengenai kepuasan terhadap hasil dan pemahaman, C4 merasa bahwa hasil belajarnya sudah cukup memuaskan hanya saja masih perlu ditingkatkan. Namun, C4 merasa bahwa kepuasannya terhadap pemahaman materi masih kurang karena mudah terdistraksi, bosan dengan kegiatan atau pembelajaran.

Hampir sama dengan C4 yang merasa cukup puas dengan hasil belajar, C5 merasa bahwa ia harus merasa puas karena sudah melakukan yang terbaik. Namun, C5 merasa belum puas dengan pemahaman materi karena C5 hanya belajar sebelum UAS.

Untuk perencanaan terhadap gaya belajarnya, C4 belajar menyesuaikan dengan materi, tetapi C4 selalu meluangkan waktu untuk belajar lewat menonton dan mendengarkan. Sama dengan C4 yang selalu meluangkan waktu belajar dengan menonton, C5 juga terus menambah pengetahuan dengan menonton *Youtube*.

Dari hasil analisis gaya belajar dan kepribadian Melankolis dapat ditemukan penerapan atau implementasi gaya belajar VAK berdasarkan Kepribadian Melankolis. Individu dengan kepribadian Melankolis adalah individu yang mendalam dan penuh pikiran, menjunjung tinggi intelegensi dan bakat, analitis, membuat rencana, terjadwal, dan terorganisir, dan dapat diandalkan untuk menyelesaikan tugas (Litteaur, 2011:34). C4 dan C5 menunjukkan perilaku tersebut ketika keduanya sama-sama menghargai rencana-rencana yang sudah dibuat, C4 dan C5 menjunjung tinggi kecerdasan yang mana C4 dan C5 selalu berusaha untuk belajar dengan cara sekecil apapun, seperti menonton *Youtube* yang menambah pengetahuan. Selain itu, C4 dan C5 yang tidak terlalu memahami istilah-istilah gaya belajar juga menemukan gaya belajar mereka dari analisis akan metode-metode pembelajaran dan menyesuaikan gaya belajar berdasarkan materi, sedangkan ketika belajar C4 dan C5 sama-sama menganalisis materi yang diperoleh agar dapat diingat lebih lama.

Kekurangan dari kepribadian Melankolis yang terlihat adalah prokrastinasi atau menunda-nunda pekerjaan berdasarkan perencanaan dan murung (Litteaur, 2011:178&191). Ketika dilakukan observasi baik wawancara maupun di dalam kelas, C4 terlihat murung dan memilih duduk di bangku di pojok paling belakang. C5 terlihat bahwa ia menunda pekerjaan karena perencanaan, salah satunya ketika C5 hanya akan mempelajari materi sebelum ujian.

#### **4. Plegmatis**

D6 dan D7 memiliki gaya belajar yang hampir sama, yakni visual dan auditori. Ketika menggunakan gaya belajar tersebut, kesulitan yang ditemukan oleh D6 adalah menemukan kata sukar dalam bacaan atau suara yang didengarkan terlalu cepat. D6 ketika menemukan kesulitan tersebut akan lebih memilih untuk bertanya atau berdiskusi dengan teman. Bertanya dengan dosen hanya dilakukan ketika benar-benar bingung mengenai suatu materi.

Di sisi lain, kesulitan yang ditemukan D7 adalah jaringan yang mudah terganggu ketika mendengarkan *Youtube* dan jika membaca cepat lupa. Untuk menghadapi kesulitan tersebut, D7 akan membuat rangkuman di note atau buku.



Untuk menghadapi ujian mendadak, D6 merasa bahwa ia akan mampu menjawab karena materinya masih diingat. Namun, ketika ada ujian yang sudah terjadwal, D6 juga akan belajar secara SKS karena motivasinya baru muncul ketika *deadline* sudah dekat.

Berbeda dengan D6, D7 akan memanfaatkan waktu untuk membaca atau mengingat-ingat lagi ketika ada ujian mendadak. Selain itu, ketika ada ujian yang terjadwal, D7 akan belajar jauh-jauh hari karena mengantisipasi apabila tidak memiliki waktu luang.

Mengenai kepuasan terhadap hasil dan pemahaman, D6 merasa kurang puas dengan hasil belajar karena suka menunda, tetapi merasa puas dengan pemahaman materi. Berbeda dengan D7 yang merasa puas dengan hasil belajar karena sudah mengusahakan yang terbaik, tetapi kurang puas dengan pemahaman materi karena perlu belajar sampai berhari-hari untuk memahami materi baru.

D6 belum memiliki rencana untuk mengubah gaya belajar karena sudah mengubah gaya belajar ketika memasuki perkuliahan, sedangkan D7 belajar menyesuaikan dengan *mood*.

Dari hasil analisis akan gaya belajar dan kepribadian Plegmatis, dapat dilihat implementasi gaya belajar VAK berdasarkan kepribadian D6 dan D7. Individu dengan Kepribadian Plegmatis adalah individu yang tenang, pendengar yang baik, realistis, dan pengamat (Litteaur, 2011:36). D6 terlihat sebagai individu yang tenang dan tidak banyak berbicara. Dari cara belajar yang digunakan D6 memilih membaca karena kenyamanan dan rasa suka, D6 mengaku lebih suka mendengarkan atau diskusi dibandingkan ikut bertanya atau berdiskusi di kelas. Selain itu, D7 terlihat realistis dengan selalu menganggap bahwa belajar perlu dilakukan rutin dan setiap waktu karena tidak semua hari adalah waktu yang tepat untuk belajar, sehingga D7 tidak melakukan penundaan terhadap tugas-tugasnya.

Kekurangan kepribadian plegmatis yang terlihat pada D6 dan D7, yaitu kurang antusias, membenci perubahan, suka menunda-nunda, sulit mengambil keputusan, dan tidak disiplin. D6 terlihat kurang antusias ketika dilakukan wawancara atau ketika mengikuti pembelajaran, sehingga perlu dilakukan banyak pertanyaan agar memancing D6 bersedia bercerita. Selain itu, D6 terlihat sama-sama tidak menyukai perubahan di mana D6 enggan berubah meskipun sadar bahwa cara belajarnya yang terlalu dekat dengan *deadline* merupakan kebiasaan buruk. Di sisi lain, D7 juga terlihat belajar mengikuti kemauan saja.

## **SIMPULAN**

Tipe kepribadian Sanguinis, Koleris, Melankolis, dan Plegmatis dengan preferensi gaya belajar yang berbeda menunjukkan kebiasaan belajar yang khas serta reaksi terhadap situasi akademis yang berbeda pula. Individu Sanguinis dengan preferensi belajar visual dan kinestetik, seperti A2 dan A3, menghadapi tantangan seperti kesulitan dengan presentasi yang terlalu padat serta reaksi terhadap ujian yang mendadak. Namun, kepuasan mereka terhadap hasil belajar dan pemahaman masih kurang karena kebiasaan menunda atau kurang minat dalam belajar. Sementara itu, tipe Koleris (B1) yang menggunakan gaya belajar visual, auditori, dan kinestetik, merasa frustrasi ketika penjelasan tidak disertai dengan bantuan visual dan berencana untuk mengubah gaya belajarnya. Mereka juga merasa kurang puas dengan hasil belajar karena adanya kekurangan



dan kelelahan. Personalitas Melankolis (C4 dan C5), yang menggunakan gaya belajar visual dan kinestetik atau visual, auditori, dan kinestetik, mengatasi gangguan dan kalimat kompleks dengan cara yang berbeda. Tingkat kepuasan mereka terhadap hasil belajar bervariasi, dengan C4 berusaha untuk meningkatkan metode belajar dan C5 fokus pada pendekatan belajar yang lebih imajinatif. Terakhir, individu Plegmatis (D6 dan D7) dengan gaya belajar visual dan auditori mengalami kesulitan dalam membaca dan mengingat informasi. Mereka berbeda dalam menangani tantangan tersebut: D6 menyelesaikan masalah melalui diskusi, sementara D7 memilih untuk merangkum. Tingkat kepuasan mereka terhadap hasil belajar dan pemahaman berfluktuasi, mendorong D7 untuk mempertimbangkan penyesuaian berdasarkan keinginan. Setiap tipe kepribadian menunjukkan kebiasaan belajar yang unik dan reaksi yang berbeda, menyarankan perlunya pendekatan yang disesuaikan untuk mengoptimalkan pengalaman belajar.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Azizah, N. D. (2021). Hubungan tipe kepribadian hippocrates-galenus dengan tingkat kesabaran mahasiswa dalam sistem kuliah online. *Jurnal Perspektif*, 5(1), 74-98.
- Budiarti, I., & Jabar, A. (2016). Pengaruh gaya belajar terhadap hasil belajar matematika siswa kelas VIII SMPN 2 Banjarmasin tahun ajaran 2015/2016. *Math Didactic: Jurnal Pendidikan Matematika*, 2(3), 142-147.
- Hariyanto dan Suyono, 2012. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Honesty, C., Asrori, M., & Purwanti, P. (2019). Hubungan Tipe Kepribadian dengan Gaya Belajar Peserta Didik Kelas VIII SMPN 16 Pontianak. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)*, 8(1).
- Linksman, 2004. *Cara Belajar Cepat*. Semarang: Dahara Prize.
- Littauer, Florence. 2011. *Kepribadian Plus*. Tangerang Selatan: Kharisma Publishing Group.
- Prihanti, G. S. (2014). Hubungan Antara Kepribadian dengan Gaya Belajar Mahasiswa. *Saintika Medika*, 10(1), 74-81.
- Rahmawati, Tutik. 2015. *Teori Belajar dan Proses Pembelajaran yang Mendidik*. Yogyakarta: Gaya Media.
- Sugiyono. 2022. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Wassahua, S. (2016). Analisis gaya belajar siswa terhadap hasil belajar matematika pada materi himpunan siswa kelas VII SMP Negeri Karang Jaya Kecamatan Namlea Kabupaten Buru. *Matematika dan Pembelajaran*, 4(1), 84-104.